

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFATUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

DIAN MARWATI

UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO

SEMARANG

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan dengan mengukur rasio keuangan pada laporan keuangan yang digunakan sebagai prediktor. Hal ini dilakukan sebagai suatu peringatan dini pada perusahaan yang dalam kondisi mengalami tekanan financial. Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 60 perusahaan manufaktur, dimana 16 perusahaan *distress* dan 44 perusahaan tidak *distress*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logistik dengan metode pendekatan chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *profit margin*, rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage*, rasio posisi kas, dan rasio pertumbuhan penjualan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan mampu memprediksi timbulnya *financial distress*. Hal ini tercermin pada nilai yang terdapat pada Regresi Logistik sebesar 91,2% akurat, yang menunjukkan bahwa kebangkrutan dapat diprediksi dengan model Regresi Logistik.

Keyword: *Financial Distress*, Regresi Logistik, dan Laporan Keuangan.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada saat terjadinya krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2007-2008 telah menimbulkan berbagai kesulitan dalam pengembangan usaha. Negara Indonesia adalah negara salah satu yang merasakan dampak dari krisis global tersebut. Salah satu dampak dari krisis global tersebut yaitu ekspor Indonesia yang mengalami kesulitan untuk mengekspor ke negara lain, krisis tersebut berlangsung dalam kurun tahun 2008 sampai 2009. Akibat dampak krisis global tersebut banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang industri manufaktur yang mengurangi kegiatannya termasuk mengurangi tenaga kerja karena menurunnya permintaan ekspor. Dalam kondisi ini, perusahaan tidak mampu untuk memperbaiki kinerjanya maka lambat laun akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya. Hal tersebut akan mengakibatkan kesulitan keuangan perusahaan, maka pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Kondisi tersebut mengakibatkan menurunnya kepercayaan para investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan tersebut.

Kondisi kebangkrutan (*financial distress*) pada perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun jasa menjadi permasalahan yang sangat serius karena jika perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan atau sedang mengalami permasalahan pada kondisi keuangan perusahaan, maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut sedang mengalami keterpurukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Kristijadi (2003) mengatakan bahwa *Financial Distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009) menyatakan bahwa kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan

aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang akan terjadi.

Platt dan Platt (2002) mengidentifikasi *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takever agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari kekuatan laporan keuangan yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat informasi sangat penting yang berkaitan dengan posisi keuangan pada perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan landasan dasar dalam mengukur tingkat kesehatan suatu perusahaan yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut. Untuk dapat menganalisis laporan keuangan maka model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah bentuk rasio-rasio keuangan.

Foster (1986) ada empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu :

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.

4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Rasio analisis keuangan yang sering digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu analisis rasio profitabilitas, *Financial Leverage*, profit margin, efisiensi operasi, pertumbuhan, posisi kas, dan rasio likuiditas. Untuk perusahaan yang sedang mengalami kerugian, tidak dapat melunasi beban dan kewajiban atau dapat dikatakan likuid maka perusahaan tersebut memerlukan restrukturisasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui adanya permasalahan pada perusahaan, maka diperlukan suatu model yaitu untuk memprediksi *financial distress* perlu menghindari kerugian dalam berinvestasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2004) mengidentifikasi kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger. Pengaruh tingginya persaingan perusahaan manufaktur di seluruh Indonesia disebabkan karena permintaan akan barang konsumsi masyarakat merupakan persaingan pasar yang sangat potensial.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian kisaran tahun 2007-2010. Karena semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan manufaktur merupakan jumlah terbanyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Atas dasar latar belakang penelitian tersebut dan beberapa hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: rasio profitabilitas, *Financial Leverage*, profit margin, efisiensi operasi, pertumbuhan, posisi kas, dan rasio likuiditas yang berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Selain itu juga untuk mengetahui apakah mendapatkan hasil analisis yang sama atau

berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam hal penggunaan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Atas dasar latar belakang tersebut dan dari beberapa penelitian sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh antara rasio keuangan dengan kondisi kebangkrutan atau *financial distress* perusahaan?

TINJAUAN PUSTAKAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Rasio Profit Margin sebagai pemprediksi terhadap *financial distress*

Rasio profit margin yang mencerminkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba bersih setelah membandingkan dengan penjualan. Rasio profit margin dapat diketahui setelah membandingkan antara laba bersih usaha dengan penjualan. Jika Profit Margin yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut meningkat, maka perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Namun sebaliknya jika profit margin yang dihasilkan rendah maka perusahaan dapat dikatakan perusahaan tidak dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Rasio Profit Margin negatif signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan.

Rasio Likuiditas sebagai pemprediksi terhadap *financial distress*

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Dalam poster (1987) dijelaskan bahwa untuk mengetahui likuiditas perusahaan dapat menggunakan *current liability*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. *Current ratio* untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Hal ini dapat disimpulkan jika *Current Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan naik atau lebih tinggi, maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Namun sebaliknya jika CR yang dimiliki perusahaan menurun, maka

perusahaan tersebut akan terkena *financial distress* semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2 : Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Rasio Efisiensi sebagai pemprediksi terhadap *financial distress*

Rasio Efisiensi pada perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya. Rasio efisiensi yang diukur dengan rasio *total assets turnover* (TATO) dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola antara pendapatan dan aktivasnya. Hal ini dapat disimpulkan jika perputaran aset perusahaan meningkat, maka perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Namun sebaliknya jika perputaran aset perusahaan menurun, maka perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi TATO maka akan semakin efisiensi penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 : Rasio Efisiensi yang diukur dengan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Rasio Profitabilitas sebagai pemprediksi terhadap *financial distress*

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai keputusan, di mana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Atmini, 2005). Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* yang digunakan untuk mengukur tingkat pengahasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva yang diperoleh perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan jika ROA pada perusahaan meningkat, maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Namun sebaliknya jika ROA yang dimiliki perusahaan menurun, maka perusahaan akan

mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : Rasio Profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Rasio *Financial Leverage* sebagai pemprediksi terhadap *financial distress*

Financial leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Sigit, 2008). Beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan antara lain: *total debt to total asset ratio*, *total debt to equity ratio*, dan *time interest earned (TIE) ratio*.

Pada penelitian Luciana dan Kristijadi (2003) disebutkan bahwa rasio *financial leverage* yaitu variabel hutang lancar dibagi total aktiva (CL/TA). Koefisien dalam variabel ini bertanda negatif, artinya variabel (CL/TA) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Rasio *financial leverage* yang diukur dengan *debt ratio* yang digunakan untuk mengetahui proporsi dana dari hutang. Dapat disimpulkan jika DR yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan akan dikatakan terkena *financial distress*. Namun sebaliknya jika DR yang dimiliki oleh perusahaan rendah, maka perusahaan akan terhindar *financial distress*. Berdasarkan dari uraian tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Financial Leverage* yang diukur dengan DR positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Rasio Posisi Kas sebagai pemrediksi terhadap *financial distress*

Posisi kas digunakan untuk mengetahui rata-rata pada posisi aset perusahaan terutama pada posisi kas. Rasio posisi kas yang diukur dengan menggunakan *total*

assets ratio ditujukan untuk mengetahui penggunaan kas untuk menanggulangi adanya hutang lancar yang lebih besar. Hal ini berarti jika posisi kas yang dimiliki oleh perusahaan meningkat, maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Namun sebaliknya jika posisi kas perusahaan menurun, maka perusahaan akan beresiko tidak dapat menghindari *financial distress*. Karena perusahaan akan lebih tinggi menanggung kewajiban lancar perusahaan itu sendiri. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6 : Posisi kas yang diukur dengan *total assets ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Rasio Pertumbuhan Penjualan sebagai pemrediksi terhadap *financial distress*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Jika suatu perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari *financial distress*. Namun sebaliknya jika perusahaan dari tahun ketahun tidak mampu meningkatkan pertumbuhan penjualan, maka pertumbuhan penjualan tersebut akan menurun dan perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H7 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

METODELOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian Dan Devinisi Operasional

Variabel terkait (*Dependent Variable*) sebagai variabel Y dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*.

Variabel Bebas (*Independent Variable*) sebagai variabel X dalam penelitian adalah rasio keuangan perusahaan, yaitu rasio profit margin, rasio likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas, *financial leverage*, posisi kas, dan pertumbuhan penjualan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang laporan keuangannya terdapat di Publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2010. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dengan indikasi: **perusahaan selama 2 (dua) tahun telah mengalami laba bersih negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden.**

Identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan yang merupakan variabel kategori, 0 untuk perusahaan yang sehat dan 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan bahwa *Financial Distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuiditas.

Berdasarkan data kriteria diatas selama tahun 2007-2010, dapat diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan manufaktur, 16 perusahaan dinyatakan mengalami *financial distress*, dan 44 perusahaan dinyatakan tidak mengalami *financial distress*. Oleh karena itu banyak perusahaan yang mengurangi kegiatan operasional dan mengurangi kegiatan ekspor maupun impor dari negara lain.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada (Sekaran, 2006). Data sekunder tersebut berupa data laporan keuangan pada periode 2007 sampai 2010 yang telah dipublikasikan dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode Pengumpulan Data

Menurut Ghozali (2009) pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan mengenai sejarah singkat obyek penelitian serta publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan yang tercatat (*listing*) dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tehnik Analisis Data

Pengujian analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logit untuk mengetahui keukatan rasio keuangan terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan model *Goodness of Fit* dengan menggunakan metode pendekatan Chi-Square.

HASIL PENELITIAN

Pengujian nilai Wald dan koefisien regresi logistik

Tabel 1 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien (β)	Wald	Sig.
Profit margin	-0.778	0.063	0.803
CR	-0.265	0.268	0.605
TATO	-1.391	13.187	0.000
ROA	-15.033	7.706	0.006
DR	5.550	20.017	0.000
TAR	-0.211	0.002	0.964
Growth	-0.019	0.656	0.418
<i>Chi-Square Goodness of Fit</i>		<i>Chi-Square</i>	Sig.
		7.433	0.491
-2Log Likelihood Block 0 : 278.359			
-2Log Likelihood Block 1 : 109.844			
Nilai Nagelkerke R Square : 0.735			

PEMBAHASAN

1. Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel profit margin terhadap *financial distress* yang didasarkan pada nilai uji Wald diperoleh hasil sebesar 0,063 dengan nilai signifikan sebesar 0,803. Nilai signifikan yang berada di atas nilai 0,05 sehingga menunjukkan tidak signifikan antara variabel profit margin terhadap *financial distress*. Dari kesimpulan tersebut bahwa hipotesis pertama (H1) yang menunjukkan bahwa Profit Margin berpengaruh negatif tidak signifikan, maka tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian H1 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Luciana (2003).

2. Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel likuiditas CA/CL terhadap *financial distress* yang didasarkan pada nilai uji Wald diperoleh hasil sebesar 0,268 dengan nilai signifikan sebesar 0,605. Nilai signifikan yang berada di atas nilai 0,05 sehingga menunjukkan tidak signifikan antara variabel CR terhadap *financial distress*. Dari kesimpulan tersebut bahwa hipotesis kedua (H2) yang menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif tidak signifikan, maka tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian H2 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Luciana (2003), namun tidak sejalan dengan penelitian Widarjo dan Setiawa (2009).
3. Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel efisiensi operasi S/TA terhadap *financial distress* yang didasarkan pada nilai uji Wald diperoleh hasil sebesar 13,187 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan yang berada di bawah nilai 0,05 sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel TATO terhadap *financial distress*. Dari kesimpulan tersebut bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menunjukkan bahwa TATO berpengaruh negatif signifikan dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian H3 diterima. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Luciana (2003).
4. Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel profitabilitas NI/TA terhadap *financial distress* yang didasarkan pada nilai uji Wald diperoleh hasil sebesar 7,706 dengan nilai signifikan sebesar 0,006. Nilai signifikan yang berada di bawah nilai 0,05 sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel ROA terhadap *financial distress*. Dari kesimpulan tersebut bahwa hipotesis keempat (H4) yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian H4 diterima. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Luciana (2003), namun sejalan dengan Widarjo dan Setiawa (2009).

5. Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel *financial distress* TL/TA terhadap *financial distress* yang didasarkan pada nilai uji Wald diperoleh hasil sebesar 20,017 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikan yang berada di bawah nilai 0,05 sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel DR terhadap *financial distress*. Dari kesimpulan tersebut bahwa hipotesis kelima (H5) yang menunjukkan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh positif signifikan, dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian H5 dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Luciana (2003), namun tidak sejalan dengan Widarjo dan Setiawa (2009).
6. Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel posisi kas CASH/TA terhadap *financial distress* yang didasarkan pada nilai uji Wald diperoleh hasil sebesar 0,002 dengan nilai signifikan sebesar 0,964. Nilai signifikan yang berada di atas nilai 0,05 sehingga menunjukkan tidak signifikan antara variabel TOTAL ASSETS RATIO terhadap *financial distress*. Dari kesimpulan tersebut bahwa hipotesis keenam (H6) yang menunjukkan bahwa *Total Assets Ratio* berpengaruh negatif signifikan tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian H6 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Luciana (2003), dan sejalan dengan penelitian Widarjo dan Setiawa (2009).
7. Pengujian kemaknaan dengan mengukur variabel pertumbuhan penjualan GROWTH/S terhadap *financial distress* yang didasarkan pada nilai uji Wald diperoleh hasil sebesar 0,656 dengan nilai signifikan sebesar 0,418. Nilai signifikan yang berada di atas nilai 0,05 sehingga menunjukkan tidak signifikan antara variabel GROWTH terhadap *financial distress*. Dari kesimpulan tersebut bahwa hipotesis ketujuh (H7) yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Pejualan berpengaruh negatif signifikan tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian H7 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian dari Luciana (2003), dan sejalan dengan penelitian Widarjo dan Setiawa (2009).

Hasil pengujian *hosmer and lemeshow* yang menunjukkan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan menggunakan metode pendekatan nilai *chi-square* menunjukkan angka sebesar 7.433 dengan nilai signifikan sebesar 0.491, karena angka probabilitas yaitu 0.491 lebih besar dari 0.05 maka model regresi dapat digunakan sebagai analisis selanjutnya. Artinya tidak ada perbedaan antara model dengan nilai observasi sehingga model dapat dikatakan fit dengan data atau model dapat diterima.

Dari hasil pengujian keseluruhan model (*overall model fit*) diperoleh nilai -2Log likelihood pada block 0 adalah 278.359 sedangkan pada nilai -2Log likelihood block 1 adalah 109.844. Penurunan nilai ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik, sedangkan pada nilai Nagelkerke R Square dari pengujian regresi logistik menunjukkan nilai sebesar 0.735 yang berarti variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 73.5%.

PENUTUP

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil dari pengujian regresi logistik telah diperoleh bahwa *financial distress* dapat diprediksi dari rasio-rasio laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan selama 4 tahun berturut-turut sebelum terjadinya *financial distress*.
2. Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan hasil sebagai berikut :
 - a. Rasio Profit margin menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*
 - b. Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*

- c. Rasio efisiensi operasi yang diukur dengan *total assets turnover* menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*
- d. Rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*
- e. Rasio *financial leverage* yang diukur dengan DR menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*
- f. Rasio posisi kas yang diukur dengan *Cash Ratio* menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*
- g. Rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*

Berdasarkan pada kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat mengajukan saran-saran untuk perusahaan sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan : Perusahaan sebaiknya dapat menganalisis kondisi yang terjadi pada perusahaan. Perusahaan dalam meningkatkan pendapatan atau laba, maka harus meningkatkan penjualan dan meminimalkan kewajiban perusahaan. Jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka dapat membuat keraguan para investor untuk menanamkan modalnya.
2. Bagi Investor : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para investor dalam melakukan investasi saham dengan melihat kondisi perusahaan melalui rasio keuangan, khususnya melalui rasio Profit Margin, Likuiditas, Efisiensi Operasi, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Posisi Kas, dan Pertumbuhan Penjualan
3. Bagi Peneliti Selanjutnya : Diharapkan dapat menggunakan model analisis multinomial logistik untuk memprediksi kondisi *financial distress*

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, LS. 2004. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 7, No. 1.
- Almilia, LS. 2006. Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Go Public* Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 7, No. 1.
- Almilia, LS dan Emanuel Kristijadi. 2003. Analisis Rasio keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing indonesia (JAAI)*. Vol. 7, No. 2.
- Altman, E.I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Financial* 23: 589-609.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Platt, H, dan M. B. Platt. 2002. Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56, Hlm. 12-15.
- Rosvita, Dellia. 2010. Pengembangan Indikator Kepailitan Terhadap Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Pada Stabilitas Sistem Keuangan. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Widarjo, W dan Doddy Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol.11, No. 2, Hlm. 107-119.